

Ibrah Eksistensial: Menggali Makna Penciptaan Lalat dan Rayap dalam Al-Qur'an

Akhmad Dasuki, Rian Hidayat, Mahda

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: rianpky12@gmail.com*, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id

mhdada.92@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 04-05-2026

Revised: 06-05-2026

Accepted: 10-05-2026

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v4i1>

Kata Kunci

Lalat, Rayap, Al-Qur'an, Teologi, Biologi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji ayat-ayat tentang lalat dalam QS. Al-Hajj [22]:73 dan rayap dalam QS. Saba [34]:14 melalui pendekatan tafsir saintifik dengan tetap berpijak pada kerangka tafsir tematik. Fokus utama penelitian adalah mengungkap makna teologis dan simbolis kedua ayat, serta keterkaitannya dengan temuan ilmiah dalam bidang biologi dan ekologi serangga. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat terkait, menelaahnya berdasarkan penafsiran para ulama khususnya dalam Tafsir Al-Misbah kemudian mengaitkannya secara proporsional dengan data ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lalat dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai perumpamaan untuk menegaskan kelemahan makhluk selain Allah sekaligus mengandung kritik terhadap kesombongan manusia, di samping memiliki kompleksitas biologis seperti sistem antibakteri alami. Sementara itu, rayap berperan sebagai simbol pengungkapan kebenaran yang menegaskan keterbatasan pengetahuan makhluk, serta memiliki fungsi ekologis penting sebagai pengurai dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan tafsir saintifik dapat memperkaya pemahaman ayat tanpa menggeser makna teologisnya, selama tetap berada dalam koridor metodologis yang proporsional. Dengan demikian, lalat dan rayap tidak hanya merepresentasikan simbol teologis, tetapi juga menunjukkan keterhubungan antara wahyu dan realitas ilmiah secara lebih kontekstual.

ABSTRACT

Keywords

Flies, Termites, Quran, Theology, Biology..

This study aims to examine the verses about flies in QS. Al-Hajj [22]:73 and read this QS. Saba [34]:14 Through a scientific interpretation approach while remaining grounded in a thematic interpretation framework. The main focus of the study is to uncover the theological and symbolic meaning of the two verses, as well as their relationship to scientific findings in the field of insect biology and ecology. If you have a different opinion, you should read it, you should read it, you will be able to use it for scholars Especially in Tafsir Al-Misbah, hopefully it will be useful for those of you who read it. The results of the study show that flies in the Qur'an function as a parable to emphasize the weakness of creatures other than Allah while containing criticism of human arrogance, in addition to having biological complexity such as a natural

antibacterial system. Meanwhile, termites play a role as a symbol of revealing the truth that emphasizes the limitations of creature knowledge, and have an important ecological function as decomposers in maintaining environmental balance. This study confirms that a scientific interpretation approach can enrich the understanding of verses without shifting their theological meaning, as long as it remains within a proportional methodological corridor. Thus, flies and termites not only present simple theology but also demonstrate the relationship between revelation and scientific reality in a more contextual way.

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan pendekatan saintifik dalam kajian tafsir Al-Qur'an semakin mendapat perhatian dalam perkembangan studi keislaman kontemporer (Putra dkk., 2024). Pendekatan ini tidak lagi hanya menempatkan Al-Qur'an sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber yang dapat dikaji secara dialogis dengan ilmu pengetahuan modern. Dalam kerangka ini, ayat-ayat yang membahas makhluk hidup, termasuk serangga seperti lalat dan rayap, menjadi relevan untuk ditelaah karena memuat isyarat yang dapat dikaitkan dengan realitas empiris serta perkembangan ilmu biologi (Adinugraha & Khobir, 2025).

Penyebutan lalat dalam QS. Al-Hajj ayat 73 dan rayap dalam QS. Saba' ayat 14 menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan makhluk kecil sebagai bagian dari penyampaian pesan yang lebih luas (Haq, t.t.). Lalat digunakan sebagai perumpamaan untuk menegaskan keterbatasan manusia, sedangkan rayap berperan dalam mengungkap peristiwa wafatnya Nabi Sulaiman. Kedua ayat ini pada dasarnya memiliki makna teologis yang kuat, tetapi juga membuka kemungkinan untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan saintifik, terutama dengan melihat karakteristik dan fungsi kedua serangga tersebut dalam kehidupan nyata (Fitriani dkk., 2024).

Secara ilmiah, lalat dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta berperan dalam penyebaran mikroorganisme, sedangkan rayap memiliki sistem sosial yang terstruktur dan berkontribusi dalam proses dekomposisi material organik. Fakta-fakta ini memberikan sudut pandang tambahan dalam memahami ayat, sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipahami secara simbolik, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan fenomena alam yang dapat

diamati (Ferry, 2024a). Di sinilah tafsir saintifik berperan sebagai upaya untuk menjembatani antara teks wahyu dan temuan ilmiah.

Namun, pengembangan tafsir saintifik tetap memerlukan batasan metodologis agar tidak terjebak pada penafsiran yang dipaksakan. Oleh karena itu, kajian ini berpijak pada beberapa landasan teoritis, seperti konsep tafsir tematik (*maudhu'i*) yang memusatkan pembahasan pada satu tema tertentu, serta pendekatan tafsir saintifik yang menekankan keterkaitan antara ayat dan realitas ilmiah. Selain itu, prinsip kehati-hatian dalam menghindari bias saintisme juga menjadi bagian penting, sehingga makna ayat tetap ditentukan terlebih dahulu melalui analisis bahasa, konteks, dan rujukan tafsir, sebelum dikaitkan dengan sains (Zubairin, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang lalat dan serangga dalam perspektif keislaman telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Ada yang mengkaji hadis tentang lalat dengan menghubungkannya pada temuan mikrobiologi, sehingga ditemukan kemungkinan adanya keselarasan antara teks keagamaan dan sains meskipun tetap membutuhkan kehati-hatian dalam penerapan praktisnya (Dalusari, 2025a). Kajian lain menyoroti penyebutan serangga dalam Al-Qur'an sebagai simbol yang mengandung pesan moral dan edukatif, bukan sekadar deskripsi biologis (Itsbat & Yeti Dahliana, 2024a). Sementara itu, penelitian tematik tentang binatang dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa penyebutan makhluk hidup memiliki fungsi pedagogis dan membuka ruang pengembangan ilmu pengetahuan (Hidayat, 2011). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas lalat dan rayap dalam kerangka tafsir saintifik masih terbatas, sehingga penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih terfokus.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat tentang lalat dan rayap dapat dipahami melalui pendekatan tafsir saintifik secara proporsional, sekaligus menelusuri makna simbolik serta implikasi teologis yang terkandung dalam penyebutan kedua makhluk tersebut. Fokus kajian tidak hanya berhenti pada aspek biologis, tetapi bergerak pada

bagaimana karakter alami lalat dan rayap digunakan sebagai media penyampaian pesan dalam Al-Qur'an.

Fokus kajian dibangun secara naratif dengan menekankan pada upaya menghubungkan makna tekstual ayat dengan fakta ilmiah yang relevan tanpa mengabaikan prinsip dasar penafsiran. Pendekatan ini bertujuan menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, sehingga penafsiran tidak terjebak pada pemaksaan makna ilmiah, tetapi tetap berpijak pada pesan utama yang ingin disampaikan Al-Qur'an.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik, di mana ayat-ayat yang berkaitan dihimpun, dianalisis berdasarkan penafsiran para ulama, kemudian dikaitkan dengan temuan ilmiah yang relevan. Melalui langkah ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual, khususnya dalam mengungkap simbol biologis lalat dan rayap serta makna teologis yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji makna teologis, simbolis, dan saintifik dari penyebutan lalat dan rayap dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan lalat dalam QS. Al-Hajj ayat 73 dan rayap dalam QS. Saba' ayat 14, kemudian menganalisisnya secara mendalam berdasarkan aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat, serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer, khususnya M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hadis, dan literatur biologi yang relevan untuk menjelaskan karakteristik ekologis dan fisiologis kedua serangga tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan pendekatan tafsir saintifik secara proporsional. Tahapan analisis dimulai dari penentuan makna tekstual ayat melalui kajian linguistik dan referensi tafsir, dilanjutkan dengan identifikasi fakta-fakta ilmiah tentang lalat dan rayap, seperti

kemampuan antibakteri pada lalat, struktur sosial rayap, serta peran ekologis keduanya dalam menjaga keseimbangan alam. Selanjutnya, dilakukan interpretasi komparatif untuk menemukan keterkaitan antara pesan wahyu dan temuan sains tanpa memaksakan makna ilmiah ke dalam teks. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis dan kontekstual mengenai bagaimana lalat dan rayap menjadi simbol biologis yang memperkuat pesan tauhid, keterbatasan makhluk, dan kebijaksanaan Allah dalam penciptaan.

PEMBAHASAN

Lalat dalam Al-qur'an

Lalat disebut dua kali dalam Al-Qur'an; dua-duanya berada dalam satu ayat. Allah berfirman dalam Surah al-Ĥajj/22: 73

يَأْيَهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Artinya:

Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah. (Q.S Al-Ĥajj [22]:73)

Melalui ayat ini Allah memastikan berhala dan apa pun yang disembah selain Allah oleh manusia tidak akan dapat menciptakan satu pun makhluk, bahkan yang hanya berukuran sekecil lalat, meskipun mereka bersatu padu untuk mencoba menciptakannya. Lalat dalam kehidupan sehari-hari memiliki citra buruk dan biasa dikaitkan dengan hal-hal yang kotor dan penyakit. Seakan ingin menampik anggapan itu, Rasulullah justru memberi petunjuk kepada para sahabatnya untuk mencelupkan lalat sekaligus bila jatuh ke dalam gelas. Itu karena lalat tidak hanya membawa penyakit, tapi juga penawar penyakit yang dibawanya itu.

Dalam Tafsir Al-Misbah, penafsiran QS. Al-Hajj 22:73 dijelaskan sebagai sebuah perumpamaan yang sangat kuat untuk menegaskan kelemahan segala sesuatu selain Allah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemilihan lalat makhluk

kecil, lemah, dan sering dianggap remeh bukan tanpa alasan, tetapi justru untuk memperlihatkan bahwa apa pun yang disembah manusia selain Allah tidak memiliki kemampuan menciptakan sesuatu, bahkan yang paling sederhana sekalipun. Lebih dari itu, ketika lalat mengambil sesuatu dari mereka, mereka pun tidak mampu merebutnya kembali, yang menunjukkan ketidakberdayaan total.

Penafsiran ini kemudian mengarah pada kesimpulan bahwa kelemahan tersebut bersifat ganda, yaitu tidak hanya pada objek yang disembah, tetapi juga pada manusia yang menyembahnya, karena mereka menggantungkan diri pada sesuatu yang sama-sama lemah. Karena itu, ayat ini tidak hanya ditujukan kepada penyembah berhala pada masa lalu, tetapi juga menjadi kritik bagi siapa saja yang menaruh ketergantungan berlebihan pada selain Allah, seperti kekuasaan, harta, atau manusia. Dengan demikian, melalui perumpamaan lalat ini, Al-Misbah menegaskan pesan tauhid bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak, sedangkan selain-Nya berada dalam kondisi lemah dan terbatas (Shihab, 2002).

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ عُنْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ عَبْدِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ " إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ فِيهِ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ
دَاءً وَفِي الْآخَرِ شِفَاءً

Artinya: Apabila seekor lalat jatuh ke dalam gelas minumu, tenggelamkan ia sepenuhnya ke dalam air, lalu angkatlah. Sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit, dan pada sayap lainnya terdapat penyembuhnya. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Pernyataan Rasulullah SAW mengenai keberadaan penawar pada sayap lalat bukanlah sekadar ungkapan tanpa dasar, melainkan sebuah isyarat ilmiah yang kini mulai terbukti melalui berbagai riset mikrobiologi modern. Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa lalat, yang selama ini hanya dikenal sebagai pembawa patogen, sebenarnya memiliki peran signifikan dalam dunia pengobatan melalui konsep *antidote*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukaan tubuh lalat, terutama pada bagian sayapnya, mengandung koloni bakteri baik yang menghasilkan bahan antibakteri atau antibiotik alami (Dalusari, 2025b).

Antibiotik ini berfungsi sebagai sistem pertahanan diri bagi lalat untuk bertahan hidup di lingkungan yang penuh kuman. Secara klinis, para ilmuwan telah

mengisolasi berbagai jenis protein pelawan bakteri dari larva dan tubuh lalat yang terbukti efektif melawan bakteri resisten seperti *Staphylococcus aureus*. Fenomena ini menjelaskan bahwa dalam satu organisme kecil tersebut terdapat keseimbangan ekosistem antara penyakit dan penyembuhnya. Penemuan ini tidak hanya memvalidasi aspek teologis dari hadits terkait, tetapi juga membuka peluang besar bagi pengembangan farmakologi modern, di mana ekstrak pertahanan alami lalat dapat dikembangkan menjadi komponen antibiotik baru yang sangat penting bagi kesehatan manusia di masa depan (Mahardhika, 2023).

Kehidupan Biologis dan Ekologis Lalat

Lalat termasuk bangsa Diptera (di=dua, dan ptera=sayap), yakni hewan yang memiliki sepasang sayap. Bangsa Diptera diperkirakan memiliki sekitar 240.000 jenis, termasuk di dalamnya nyamuk. Sekitar 120.000 di antaranya telah dipertelakan dan diketahui nama jenisnya. Dalam berbagai kebudayaan dan agama lalat umumnya dipercaya merepresentasikan penyakit dan kematian. Hal ini dapat ditemui dalam berbagai kisah, termasuk dalam mitologi Yunani dan Mesir kuno. Kebanyakan orang mulai mengenal lalat dari belatung (larva lalat) yang biasa mereka jumpai di tempat sampah atau bangkai hewan. Dua tempat yang oleh manusia dianggap menjijikkan dan menjadi sumber penyakit ini justru menjadi tempat yang tepat bagi larva lalat. Lalat dewasa menjadikan sediaan makanan ini tempat meletakkan telurnya (Satoto dkk., 2023). Dengan demikian, larva yang berupa belatung akan mendapat jaminan ketersediaan makanan.

Dalam klasifikasi biologis yang luas tersebut, terdapat beberapa jenis lalat yang paling sering bersinggungan dengan aktivitas manusia dan memiliki karakteristik unik. Jenis yang paling umum adalah Lalat Rumah (*Musca domestica*), yang dikenal sebagai vektor utama berbagai penyakit pencernaan karena kebiasaannya hinggap pada sampah dan makanan manusia secara bergantian. Selain itu, terdapat Lalat Hijau (*Lucilia sericata*) dan Lalat Biru (*Calliphora vomitoria*) yang sering ditemukan di sekitar bangkai atau daging busuk; kedua jenis ini memiliki peran ekologis penting sebagai pengurai organik, bahkan larvanya sering digunakan dalam dunia medis untuk terapi pembersihan luka (*maggot*

therapy) (Ardiansyah, 2019). Di lingkungan luar ruangan, sering dijumpai pula Lalat Sengat (*Stomoxys calcitrans*) yang berbeda dari lalat rumah karena kemampuannya menghisap darah, serta Lalat Buah (*Drosophila melanogaster*) yang berukuran jauh lebih kecil. Lalat buah ini sering menjadi subjek utama dalam penelitian genetika modern karena siklus hidupnya yang cepat dan struktur DNA yang sederhana namun informatif. Keanekaragaman jenis ini menunjukkan bahwa bangsa Diptera tidak hanya bervariasi secara morfologi, tetapi juga memiliki spesialisasi peran yang berbeda-beda, mulai dari agen pembawa penyakit, pengurai limbah, hingga model penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bioteknologi (Gazali, 2025).

Lalat bertahan hidup hanya dalam hitungan minggu. Lalat betina yang mengandung telur masak akan mendatangi luka, bangkai, sampah, atau buah busuk untuk bertelur. Setiap ekor lalat Blow Fly betina, misalnya, memproduksi sekitar 250 telur dalam sekali berkunjung. Telur menetas dan menjadi belatung dalam kurun waktu 24 jam (Putri, 2022). Selama menjadi belatung, larva lalat ini berganti kulit sebanyak tiga kali hanya dalam hitungan jam. Sesudah berganti kulit untuk kali yang ketiga, mereka bermetamorfosis menjadi lalat dewasa. Apabila seseorang atau seekor hewan terluka dan tidak segera mendapat perawatan, lalat akan segera hinggap untuk secepatnya bertelur di sana. Apabila hal ini dibiarkan maka yang terjadi kemudian adalah infeksi. Dalam waktu yang tidak terlalu lama akan muncul larva yang berupa belatung dalam luka itu (Manurung & Purba, 2025).

Tinjauan Teologis dan Simbol Penciptaan lalat

Perumpamaan lalat dalam al-Qur'an tentunya mengandung ibrah (pelajaran) bagi manusia untuk memikirkanserta merenungi hikmah dibalik setiap ciptaan Allah SWT. Hal ini karena hewan kecil yang kerap dianggap remeh oleh manusia ini ternyata mengisyaratkan pelajaran penting bagi manusia Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan bahwa jika manusia merenungi perumpamaan lalat dalam al-Qur'an, maka manusia akan menemukan hikmah sehingga membuat manusia lebih bijaksana (*View of Tabiat Manusia Dalam Al-Qur'an, Perumpamaan Lalat dan Tafsir Surah Al-Hajj ayat 73 Ṭanṭāwī Jauharī, t.t.*). Tujuan turunnya ayat ini adalah untuk menyadarkan manusia agar mempelajari tentang lalat, serangga secara

umum, serta setiap makhluk hidup dan tumbuhan. Dengan turunnya ayat ini, Allah bermaksud agar manusia mencapai pemahaman yang sebelumnya belum mereka ketahui, tentunya dari hasil membaca serta merenungi kitab-Nya yang mulia, karena ketika mereka menyadari bahwa perhatian Allah terhadap makhluk-makhluk ini adalah untuk kebaikan mereka, mereka akan bersaing dan menemukan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks perumpamaan lalat dan berhala, kehendak Allah SWT diperlihatkan secara nyata melalui ciptaan-Nya. Meskipun lalat bukan merupakan ciptaan yang dianggap paling menakutkan oleh manusia, namun lalat pada hakikatnya merupakan bagian integral dari keajaiban ciptaan-Nya yang sempurna. Logika teologis yang dibangun adalah jika ciptaan yang paling sederhana saja memiliki begitu banyak keajaiban, maka sudah tentu makhluk yang lebih kompleks menyimpan rahasia ketuhanan yang lebih besar. Fenomena ini selaras dengan pesan-pesan Al-Qur'an mengenai keteraturan alam semesta, di mana lalat dipilih sebagai perumpamaan untuk mereduksi kesombongan intelektual manusia.

Sebagai makhluk yang secara lahiriah tampak lemah, kecil, dan menjijikkan, lalat ternyata menyimpan kompleksitas desain biologis yang tidak mampu ditandingi oleh seluruh kekuatan kolektif manusia maupun objek semesta lainnya. Penekanan teologis ini berfungsi untuk memurnikan keyakinan bahwa otoritas penciptaan hanyalah milik Allah, sekaligus mematahkan klaim ketuhanan pada pihak lain yang bahkan tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan sehelai sayap lalat pun.

Lebih jauh lagi, aspek teologis ini mengajarkan tentang konsep keseimbangan dan kebijaksanaan Tuhan di balik hal-hal yang cenderung tidak disukai oleh manusia. Meskipun lalat sering kali diidentikkan dengan kotoran dan sumber penyakit, kehadirannya justru menjadi pengingat bagi manusia akan pentingnya menjaga kebersihan serta menanamkan kerendahan hati dalam memandang setiap komponen ekosistem. Dalam tradisi pemikiran Islam, keberadaan penawar pada sayap lalat sebagaimana disampaikan dalam literatur hadits juga menunjukkan manifestasi sifat Allah Yang Maha Adil; bahwa setiap penyakit diturunkan bersamaan dengan obatnya. Dengan demikian, lalat menjadi

bukti nyata bahwa keagungan Tuhan tidak hanya terpancar dari ciptaan yang megah seperti langit dan gunung, tetapi juga terpampang nyata pada detail-detail renik serangga yang selama ini sering diabaikan oleh mata manusia (Tlonaen dkk., t.t.).

Selain dimensi teologis, lalat juga memuat makna simbolis yang memperkuat pesan ayat. Sebagai makhluk kecil yang sering dianggap remeh, lalat digunakan sebagai representasi konkret untuk menunjukkan keterbatasan manusia. Ketidakmampuan manusia dalam menciptakan atau bahkan mengendalikan makhluk sederhana ini menegaskan bahwa kekuatan yang dimiliki manusia bersifat relatif dan tidak absolut. Dalam hal ini, lalat berfungsi sebagai simbol yang membongkar ilusi kemandirian manusia (Itsbat & Yeti Dahliana, 2024b).

Lebih jauh, simbol lalat juga mengarah pada kritik terhadap kesombongan. Sesuatu yang tampak lemah justru mampu memperlihatkan kelemahan pihak yang merasa kuat. Dengan demikian, penggunaan lalat dalam Al-Qur'an bukan sekadar perumpamaan biasa, tetapi strategi retorik yang efektif untuk meruntuhkan sikap angkuh dan mengarahkan manusia pada kesadaran akan keterbatasannya, sehingga mendorong sikap rendah hati di hadapan Allah.

Rayap dalam Al-qur'an

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
الْغَيْبِ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

Artinya: Maka, ketika telah Kami tetapkan kematian (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Ketika dia telah tersungkur, jin menyadari bahwa sekiranya mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak berada dalam siksa yang menghinakan. Saba' [34]:14

Ayat di atas meriwayatkan kisah wafatnya Sulaiman. Dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman yang juga seorang raja saat itu meninggal dalam posisi duduk di atas singgasananya sambil bersandar pada tongkatnya. Untuk beberapa lama tidak ada yang tahu beliau sudah meninggal. Akibatnya, para jin yang sebetulnya selama ini merasa terpaksa dan enggan bekerja untuk Nabi Sulaiman terus bekerja keras melakukan tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Lama-lama wafatnya Nabi Sulaiman ketahuan juga. Adalah rayap yang secara tidak sengaja memperlihatkan kenyataan itu. Mereka menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman sedikit demi sedikit

hingga tubuhnya yang selama ini bertumpu pada tongkat itu pun tersungkur ke tanah. Hal ini memberi gambaran bagi manusia betapa mereka adalah makhluk yang rapuh, dan apa saja yang ada di dunia ini adalah fana.

Dalam Tafsir Al-Misbah, penafsiran QS. Saba 34:14 tidak sekadar menceritakan peristiwa wafatnya Nabi Sulaiman, tetapi menekankan pesan teologis yang kuat tentang keterbatasan makhluk dan kekuasaan mutlak Allah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa wafatnya Nabi Sulaiman yang tidak segera diketahui, bahkan oleh jin yang bekerja di bawah kekuasaannya, menjadi bukti nyata bahwa makhluk termasuk jin tidak memiliki pengetahuan tentang hal gaib.

Peran rayap dalam ayat ini terlihat sederhana, hanya menggerogoti tongkat, tetapi justru dari situlah tersingkap fakta besar: kematian seorang nabi dan terbongkarnya anggapan keliru tentang kemampuan jin mengetahui yang gaib. Dengan cara yang sangat halus, Allah menunjukkan bahwa sesuatu yang kecil dan tampak sepele dapat menjadi sebab terbukanya kebenaran yang besar. Ketika tongkat itu rapuh dimakan rayap dan Nabi Sulaiman tersungkur, barulah para jin menyadari bahwa selama ini mereka berada dalam keadaan tertipu oleh ketidaktahuan mereka sendiri.

Melalui kisah ini, Al-Misbah menegaskan bahwa manusia dan makhluk lainnya berada dalam kondisi lemah dan terbatas, baik dari sisi kekuatan maupun pengetahuan. Tidak ada yang mengetahui yang gaib selain Allah, dan tidak ada kekuasaan yang benar-benar kokoh selain kekuasaan-Nya. Bahkan kerajaan besar Nabi Sulaiman pun pada akhirnya menunjukkan sifat kefanaan. Dengan demikian, kehadiran rayap dalam ayat ini bukan sekadar bagian dari cerita, tetapi menjadi simbol bahwa hal kecil sekalipun dapat mengungkap hakikat besar tentang kehidupan, kematian, dan keterbatasan makhluk di hadapan Tuhan (Shihab, 2002).

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو الرَّقِّيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ الطُّفَيْلِ بْنِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي إِلَى جِدْعٍ إِذْ كَانَ الْمَسْجِدُ عَرِيشًا وَكَانَ يَخْطُبُ إِلَى ذَلِكَ الْجِدْعِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ هَلْ لَكَ أَنْ تَجْعَلَ لَكَ شَيْئًا تَقُومُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَرَاكَ النَّاسُ وَتَسْمِعَهُمْ خُطْبَتَكَ قَالَ " نَعَمْ " . فَصَنَعَ لَهُ ثَلَاثَ دَرَجَاتٍ فِيهِمُ الْتِي عَلَى الْمُنْبَرِ فَلَمَّا وُضِعَ الْمُنْبَرُ وَضَعُوهُ فِي مَوْضِعِهِ الَّذِي هُوَ فِيهِ فَلَمَّا أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يَقُومَ إِلَى الْمُنْبَرِ مَرَّ إِلَى الْجِدْعِ الَّذِي كَانَ يَخْطُبُ إِلَيْهِ فَلَمَّا جَاوَزَ الْجِدْعَ حَارَ حَتَّى تَصَدَّعَ وَأَنْشَقَ فَتَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمَّا سَمِعَ صَوْتَ الْجِدْعِ فَمَسَحَهُ بِيَدِهِ حَتَّى سَكَنَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الْمُنْبَرِ فَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلَّى إِلَيْهِ فَلَمَّا هَدِمَ الْمَسْجِدَ وَغَيَّرَ أَحَدُ ذَلِكَ الْجِدْعِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ وَكَانَ عِنْدَهُ فِي بَيْتِهِ حَتَّى بَلِيَ فَأَكَلَتْهُ الْأَرْضُ وَعَادَ رِفَاتًا

Artinya; Diriwayatkan dari Tufail bin Ubayy bin Ka'b bahwa ayahnya berkata: "Rasulullah (ﷺ) biasa shalat menghadap batang pohon kurma ketika masjid masih

berupa pondok, dan beliau biasa berkhotbah bersandar pada batang tersebut. Seorang pria dari kalangan sahabatnya berkata: 'Apakah engkau ingin kami buat sesuatu yang dapat engkau berdiri di atasnya pada hari Jumat agar orang-orang dapat melihatmu dan mendengar khutbahmu?' Beliau menjawab: 'Ya.' Maka dibuatkanlah tiga anak tangga untuknya, sebagai mimbar. Ketika mereka meletakkan mimbar itu di tempatnya, mereka meletakkannya di tempat yang sekarang. Ketika Rasulullah (ﷺ) ingin berdiri di atas mimbar, beliau melewati batang pohon yang biasa beliau khutbah, dan ketika beliau melewati batang tersebut, batang itu mengeluh dan retak. Rasulullah (ﷺ) turun ketika mendengar suara batang tersebut, dan mengusapnya dengan tangannya hingga ia diam. Kemudian beliau kembali ke mimbar, dan ketika beliau shalat, beliau menghadapnya. Ketika masjid itu dihancurkan (untuk renovasi) dan (tiang-tiang, dll.) diubah, Ubayy bin Ka'b mengambil batang itu dan menyimpannya di rumahnya hingga menjadi sangat tua dan dimakan rayap hingga menjadi debu.

Kehidupan Biologis dan Ekologi Rayap

Rayap adalah kelompok serangga yang secara taksonomi masuk dalam ordo Isoptera. Bersama dengan semut dan lebah, rayap dikenal memiliki struktur organisasi yang teratur dalam kehidupannya. Terdapat pembagian kerja dalam garis gender secara kolektif. Mereka umumnya memakan material mati (kayu, serasah daun, bangkai, hingga kotoran binatang). Sekitar 10% dari seluruh jenis rayap yang diperkirakan berjumlah sekitar 4.000 jenis masuk dalam katagori rayap perusak bangunan. Hingga tahun 1996, sekitar 2.800 jenis rayap yang ada di dunia telah berhasil diidentifikasi. Sistem organisasi rayap bersifat desentralitatif, dengan sistem selforganization yang dipandu oleh interaksi yang cerdas dalam mengolah pakan yang tidak dapat ditangani oleh hanya satu individu. Koloni biasanya terdiri atas nimfa (anak yang menjelang dewasa), pekerja, tentara, kelompok yang bertugas melakukan reproduksi (jenis jantan dan betina), dan satu atau lebih ratu penghasil telur (Arif, 2020).

Rayap ditemukan hidup di kawasan yang terletak di antara 500 Lintang Utara dan 500 Lintang Selatan, dengan kawasan tropis sebagai tempat yang paling padat dihuni. Dari sudut jenis, keanekaragaman tertinggi ditemukan di hutan tropis dan juga di kawasan semak di sekitar Laut Tengah. Beberapa pakar memasukkan organisasi koloni rayap ke dalam supraorganisme. Artinya, koloni itu sendiri dianggap sebagai satu makhluk hidup. Adapun individu-individu rayap dalam koloni tersebut hanya merupakan bagian-bagian dari anggota badan supraorganisme itu.

Perbandingan jumlah rayap prajurit dan rayap pekerja dalam satu koloni biasanya tidak tetap. Koloni yang sedang bertumbuh subur dapat memiliki rayap pekerja yang sangat banyak. Karena rayap prajurit belum begitu diperlukan pada masa ini maka jumlah mereka dapat kurang dari 2–4% saja. Sebaliknya, pada koloni yang mengalami banyak gangguan, misalnya karena banyaknya semut di sekitar sarangnya, maka akan ada sinyal kepada ratu untuk membentuk lebih banyak prajurit untuk mempertahankan sarang (Ferry, 2024b).

Secara ekologi, rayap melakukan pekerjaan penting dalam ekosistem, seperti mendaur ulang nutrisi, membentuk habitat bagi banyak jenis hewan lain, meningkatkan kualitas tanah, dan menyediakan makanan bagi banyak jenis hewan lain, terutama dalam bentuk laron atau anai-anai. Pembuatan liang pada kayu mati akan membuat permukaan kayu menjadi lebih luas. Hal ini memungkinkan hewan dan jamur yang hidup dari kayu memanfaatkan liang-liang itu. Gundukan rumah rayap dapat dijadikan tempat untuk menyelamatkan diri bagi hewan saat banjir menggenangi kawasan savana. Gundukan itu juga menjadi tempat tumbuhnya beberapa jenis semak yang menghindari akarnya terendam air. Hewan-hewan yang sering memanfaatkan sarang rayap yang terbengkalai misalnya kalajengking, kadal, ular, tikus, burung, dan beberapa jenis hewan lainnya. Tidak hanya hewan-hewan berukuran kecil, hewan besar pun tak jarang memanfaatkan gundukan sarang semut. Anjing liar, misalnya, biasa menggali sarang rayap yang sudah ditinggalkan dan membuat gua untuk sarangnya sendiri. Di samping selulosa yang berasal dari tumbuhan (kayu, daun, dan bagian tumbuhan lainnya), rayap juga diketahui memakan tulang dan bagian lain dari bangkai. Pemanfaatan bangkai ini dapat ditelusuri ke belakang sampai temuan tulang dinosaurus yang dimakan rayap pada masa Jurassic di Cina.

Hubungan antara manusia dengan rayap muncul karena rayap seringkali merusak rumah tempat tinggal manusia. Di sisi yang lain, rayap juga dapat menjadi makanan dengan kadar protein sangat tinggi bagi manusia. Biasanya rayap ditangkapi saat laron atau anai-anai mulai keluar dari sarang dan terbang untuk bereproduksi dan mencari lokasi tempat tinggal baru. Kejadian ini umumnya terjadi pada permulaan musim hujan. Kebiasaan menangkap laron banyak dilakukan

masyarakat di kawasan Afrika Barat, Tengah, dan Selatan. Rayap juga sering mengganggu tanaman pertanian. Cara paling efektif untuk menanggulangi gangguan ini adalah membanjiri lahan pertanian dengan air (Beni, 2021).

Aspek Teologis dan Simbol Penciptaan rayap

Dalam ranah teologis, eksistensi rayap atau yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *dabbatul ardh* (hewan melata dari bumi), membawa pesan mendalam mengenai batasan ilmu makhluk di hadapan ilmu Allah Yang Maha Ghaib. Melalui kisah wafatnya Nabi Sulaiman AS, rayap diposisikan sebagai instrumen ketuhanan yang berfungsi mematahkan mitos mengenai kekuatan dan pengetahuan mutlak makhluk gaib seperti jin. Meskipun Nabi Sulaiman diberikan kekuasaan yang luar biasa, kematian beliau tetap menjadi rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun termasuk para jin yang bekerja di bawah perintahnya sampai akhirnya seekor rayap menyelesaikan tugasnya memakan tongkat penyangga beliau. Peristiwa ini secara teologis menegaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan gaib yang hakiki hanyalah milik Allah semata, sementara makhluk lain hanyalah perantara yang terikat pada ketentuan fisik (Akbar, 2023).

Lebih lanjut, rayap merepresentasikan hikmah Tuhan mengenai peran makhluk kecil dalam menjaga stabilitas ekosistem bumi. Dalam pandangan teologi alam, penciptaan rayap bukanlah sebuah kebetulan tanpa tujuan, melainkan wujud sifat *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki) yang mengatur siklus nutrisi. Melalui kemampuannya mengurai selulosa, rayap menjalankan peran "pembersih" sisa-sisa kehidupan yang telah mati untuk kemudian dikembalikan ke tanah sebagai sumber kehidupan baru. Hal ini memberikan pengajaran teologis bahwa kehancuran suatu materi (seperti kayu atau tongkat) di satu sisi, merupakan awal dari kemaslahatan di sisi lain.

Rayap menjadi bukti nyata bahwa Allah sering kali menggunakan makhluk yang tidak kasatmata atau dianggap remeh untuk memberikan pelajaran besar bagi manusia dan jin. Ketelitian rayap dalam bekerja secara kolektif dan tersembunyi mencerminkan keteraturan *sunnatullah* yang berlaku di alam semesta. Melalui perenungan terhadap perilaku rayap, manusia diajak untuk menyadari bahwa di

balik setiap kerusakan atau kehancuran yang terjadi secara alami, terdapat rencana Tuhan yang lebih besar untuk menjaga keseimbangan dan kesinambungan kehidupan di bumi.

Selain dimensi teologis, rayap dalam Al-Qur'an juga memuat makna simbolis yang kuat. Sebagai makhluk kecil yang bekerja secara tersembunyi, rayap merepresentasikan proses yang tidak terlihat namun berdampak besar. Ia menjadi simbol bahwa perubahan besar dalam kehidupan tidak selalu datang dari kekuatan yang tampak, tetapi justru dari proses kecil yang berlangsung secara perlahan. Dalam konteks ini, rayap berfungsi sebagai representasi mekanisme Ilahi yang bekerja di balik realitas yang tidak selalu dapat dijangkau oleh pengamatan manusia.

Lebih jauh, simbol rayap juga mengarah pada kritik terhadap kesombongan dan ilusi kekuatan. Sesuatu yang tampak kokoh dan berkuasa dapat runtuh oleh sebab yang sangat sederhana dan tidak diperhitungkan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan manusia, bahkan kekuasaan besar sekalipun, pada dasarnya bersifat rapuh. Dengan demikian, rayap menjadi simbol yang menegaskan keterbatasan makhluk serta mengingatkan bahwa kesombongan dibangun di atas fondasi yang tidak benar-benar kokoh (Muhamad, 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran terhadap QS. Al-Hajj ayat 73 dan Saba' ayat 14 melalui pendekatan saintifik mengungkap dimensi baru yang memperkuat makna teologis dari teks wahyu. Lalat, yang sering kali dianggap sebagai sumber penyakit, secara ilmiah terbukti memiliki sistem pertahanan biologis yang luar biasa karena permukaan tubuh dan sayapnya mengandung koloni bakteri baik serta protein antibakteri yang berfungsi sebagai penawar alami atau *antidote*. Temuan ini tidak hanya memvalidasi petunjuk Nabi SAW dalam literatur hadis, tetapi juga membuka peluang besar bagi pengembangan farmakologi modern, terutama dalam penggunaan larva lalat untuk terapi pembersihan luka atau *maggot therapy* dan penggunaan lalat buah sebagai model utama dalam riset genetika serta pengobatan penyakit Alzheimer. Secara teologis, lalat dipilih sebagai perumpamaan

untuk mereduksi kesombongan intelektual manusia dengan menunjukkan bahwa makhluk yang tampak remeh ini menyimpan kompleksitas desain biologis yang tidak mampu ditandingi oleh kekuatan kolektif manusia.

Di sisi lain, rayap atau *dabbatul ardh* memberikan pelajaran mendalam mengenai batasan ilmu makhluk di hadapan Allah melalui peristiwa wafatnya Nabi Sulaiman AS, di mana rayap menjadi instrumen yang mematahkan mitos kekuatan mutlak jin. Secara saintifik, rayap menunjukkan kecanggihan organisasi sosial dan kemampuan arsitektur sarang yang luar biasa meskipun dalam kondisi buta. Lebih jauh lagi, potensi rayap sebagai "bioreaktor" alami yang mampu menghasilkan hidrogen dari pemecahan selulosa melalui bantuan mikroorganisme dalam tubuhnya menawarkan solusi inovatif bagi kemandirian energi manusia di masa depan. Pada akhirnya, baik lalat maupun rayap menjadi bukti nyata dari sifat Allah Yang Maha Adil dan Maha Bijaksana, di mana setiap makhluk diciptakan dengan peran ekologis dan fungsi pedagogis yang krusial bagi keseimbangan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). *Hormonisasi Sains dan Agama* (A. T. Surur, Ed.). CV. Rizquna. <http://repository.uingusdur.ac.id/1071/>
- Akbar, M. I. (2023). *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam)* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1299/>
- Ardiansyah, F. (2019). *Pengaruh Pemberian Daun Sri Rejeki (Dieffenbachia sp) Terhadap Aktivitas Lalat Rumah (Musca domestica)* [Diploma, Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5680/>
- Arif, A. (2020). *Rayap:peran, biologi, pencegahan & pengendaliannya*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.
- Beni, S. (2021). *efektivitas bioatraktan terhadap pengumpanan rayap tanah (Captotermes. Sp)* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/14551/>
- Dalusari, D. (2025a). Hadis tentang Lalat yang Jatuh ke dalam Air: Studi Komparatif antara Pemahaman Islam dan Perspektif Kesehatan. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(4), 287–303. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i4.30>

- Dalusari, D. (2025b). Hadis tentang Lalat yang Jatuh ke dalam Air: Studi Komparatif antara Pemahaman Islam dan Perspektif Kesehatan. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(4), 287–303. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i4.30>
- Ferry, A. (2024a). *Survivabilitas Rayap Nasutitermes dan Macrotermes (Isoptera: Termitidae) Terhadap Perlakuan Kadar Karbon Dioksida Bervariasi* [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/34157/>
- Ferry, A. (2024b). *Survivabilitas Rayap Nasutitermes dan Macrotermes (Isoptera: Termitidae) Terhadap Perlakuan Kadar Karbon Dioksida Bervariasi* [Diploma, Uin Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/34157/>
- Fitriani, Hasyim, M. F., Razi, F., & Abdulfatah, F. (2024). Tabiat Manusia Dalam Al-Qur'an, Perumpamaan Lalat dan Tafsir Surah Al-Hajj ayat 73 Ṭaṇṭāwī Jauharī. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 729–748. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i2.5499>
- Gazali, M. (2025). *Pengaruh perbedaan variasi warna pastel pada kayu fly grill terhadap kepadatan lalat di pasar parit 2 kuala tungkal* [Diploma, Poltekkes Kemenkes Jambi]. <https://eprints.poltekkesjambi.ac.id/id/eprint/1398/>
- Haq, M. R. M. (t.t.). *Serangga dalam al-qur'an perspektif tafsir ilmi*.
- Hidayat, D. (2011). *Inatang dalam al-qur'an (kajian tafsir mawdu'iy)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://doi.org/10/small.jpg>
- Itsbat, M. F. R., & Yeti Dahliana, S. S. (2024a). *Pesan Simbolik Atas Penyebutan Serangga Dalam Al-Qur'an. Kajian Tafsir Al-Azhar* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/126959/>
- Itsbat, M. F. R., & Yeti Dahliana, S. S. (2024b). *Pesan Simbolik Atas Penyebutan Serangga Dalam Al-Qur'an. Kajian Tafsir Al-Azhar* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/126959/>
- Mahardhika, A. S. F. (2023). *Uji Aktivitas Antibakteri Ivermectin Terhadap Staphylococcus aureus Menggunakan Model Infeksi Drosophila melanogaster* [Other, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24693/>
- Manurung, M. M., & Purba, I. J. (2025). *Mengubah Sampah Menjadi Emas: Lewat Budidaya Lalat Tentara Hitam (Black Soldier Fly)*. Pohon Cahaya.
- Muhamad, J. J. (2026). *Analisis semantik toshihiko izutsu terhadap penamaan hewan dalam surah al-qur'an* [Masters, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/42119/>
- Putra, R. M., Jawhariyah, W., & Komarudin, E. (2024). Dinamika perkembangan tafsir 'ilmi di indonesia. *Malay Studies: History, Culture and Civilization*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.30631/malay.v3i2.2863>
- Putri, R. C. (2022). *Analisis pengolahan sampah domestik dengan kepadatan lalat di pasar tani kecamatan kemiling dandar lampung tahun 2022* [Diploma, Poltekkes Tanjungkarang]. <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3638/>

Satoto, T. B. T., Ristiyanto, & Garjito, T. A. (2023). *Lalat (Diptera): Peran dan Pengendalian Lalat di Bidang Kesehatan*. UGM PRESS.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Tlonaen, T., Nggiku, A., Tungkup, H. L., Magdalena, E., Genakalong, T. M. K. R. R. M., Kurung, W. M., & Tari, E. (t.t.). *Diskursus Filsafat Teologi: Meneropong Manusia dan Sesama*. Penerbit Adab.

View of Tabiat Manusia Dalam Al-Qur'an, Perumpamaan Lalat dan Tafsir Surah Al-Hajj ayat 73 Ṭanṭāwī Jauharī. (t.t.). Diambil 20 April 2026, dari <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/5499/1685>

Zubairin, A. (2024). *Metode Tafsir Maqasidisistemik (Sebuah Pendekatan Tafsir Maqasidi Berbasis Sistem Dalam Memahami Teks Dan Konteks Al-Qur'an)* [Doctoral, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1477/>